

## Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Media Pembelajaran Microsoft Office SMP Negeri 26 Purworejo Tahun Pelajaran 2018/2019

Kusnan Kadari

SMP Negeri 26 Purworejo

Corresponding Author: [kadari\\_kusnan@yahoo.co.id](mailto:kadari_kusnan@yahoo.co.id)

### Article History

Submitted: January, 2020

Accepted: April, 2020

Published: May, 2020

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pelatihan media pembelajaran microsoft office dapat meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru, Sejauh mana keefektifan pelatihan media pembelajaran microsoft office bagi guru, dan mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan diterapkannya pelatihan media pembelajaran microsoft office di SMP Negeri 26 Purworejo. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tindakan pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian bahwa dengan adanya pelatihan multimedia pada media pembelajaran dengan menggunakan media power point dapat meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 26 Purworejo dalam menguasai materi pembelajaran sebesar 86%. Meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran sebesar 86%, Meningkatkan kemampuan guru Suruh dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu sebesar 86%. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan memanfaatkan TIK pada media power point dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar sebesar 86%. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dengan adanya pelatihan multimedia dengan penggunaan media power point sebagai media pembelajaran dan meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar.

### Abstract

*The purpose of this study is to describe microsoft office learning media training can improve teacher professionalism and competence, the extent of the effectiveness of microsoft office learning media training for teachers, and describe the advantages and disadvantages of implementing microsoft office learning media training at SMP Negeri 26 Purworejo. The research method in this study is the School action research method (PTS) with pre-cyclic action, cycle I, and cycle II. The results of the study that with multimedia training on learning media using power point media can improve the ability of teachers at SMP Negeri 26 Purworejo in mastering learning material by 86%. Improving the ability of teachers in mastering competency standards and basic competencies of learning by 86%, Increasing the ability of teachers Tell in developing learning materials that are taught by 86%. Improving the ability of teachers to develop utilizing ICT in power point media in the implementation of the learning activities process by 86%. Based on the results of the study it was found that the presence of multimedia training with the use of power point media as a medium of learning and increasing teacher professionalism in teaching.*

**Keywords:** Profesionalisme Guru; Media Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Realitas dewasa ini, proses pembelajaran disekolah agaknya berlangsung secara kaku dan kurang menyenangkan, diantaranya, adanya tuntutan pada siswa untuk menguasai materi dan fakta- fakta, hal ini juga membuat pembelajaran kurang bermakna, karena penggunaan atas banyaknya materi belum tentu

menjamin pemahaman pada materi yang mereka kuasai tersebut.

Eksistensi guru yang kompeten dan profesional merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Hampir semua bangsa di dunia ini selalu mengembangkan kebijakan yang mendorong keberadaan guru yang berkualitas. Salah satu kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah

di banyak negara adalah dengan menempatkan bidang pendidikan sebagai bidang yang perlu mendapat perhatian khusus dengan menyediakan *hardware & software* yang memadai. Selain itu, jaminan kesejahteraan hidup bagi para pendidik adalah suatu aspek fundamental agar tercipta para edukator yang *qualified*, kompeten, dan profesional.

Guru merupakan pekerjaan yang harus ditekuni untuk mewujudkan keahlian keprofesionalannya. Guru yang profesional harus mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam rangka pencapaian standar pendidikan yang telah ditetapkan. Sebagai tenaga profesional, guru mempunyai peranan dan tanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran. Keberhasilan seorang anak didik mengikuti pendidikan di sekolah sangat ditentukan pada keberhasilannya mengikuti pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu di sekolah diperlukan guru yang profesional untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, misalnya pada saat kegiatan belajar mengajar guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi namun kegiatan pembelajaran yang bermuara pada perubahan perilaku siswa. Salah satu indikator guru profesional dan kompeten adalah guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan keilmuan yang hari demi hari semakin canggih. Selain itu, guru yang profesional dan kompeten juga harus mampu menerapkan model dan metode pembelajaran berdasarkan tuntutan waktu dan kebutuhan peserta didik. Penerapan pola ini akan menciptakan suasana menyenangkan dalam belajar, *enjoy* dalam mengajar, yang pada akhirnya akan menghasilkan proses KBM yang berkualitas termasuk peserta didik yang berprestasi.

Namun pada kenyataannya masih jauh dari harapan. Hasil observasi pendahuluan

yang dilakukan pada guru di SMP Negeri 26 Purworejo menunjukkan 1) kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran masih rendah yaitu berada pada skor 50% atau kategori cukup, guru terlihat belum mampu menjawab pertanyaan siswa dengan lengkap dan jelas. 2) kemampuan guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran berada pada skor 50% atau kategori cukup, dikarenakan guru belum menggunakan guru belum menggunakan alokasi waktu yang tepat dalam proses pembelajaran. 3) dalam kegiatan belajar mengajar, guru masih menggunakan media buku paket saja.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti berupaya melakukan perbaikan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan multimedia berbasis TIK. Kajian pustaka yang dilakukan peneliti menemukan informasi mengenai kegiatan pelatihan multimedia yang sangat potensial untuk meningkatkan profesionalitas guru. Arikunto Suharsimi (2006:5) menyebutkan bahwa ditinjau dari kegiatannya, pelatihan multimedia ada dua yaitu pelatihan multimedia akademik dan pelatihan multimedia administrasi. Dari dua kegiatan pelatihan multimedia yang ada, pelatihan multimedia akademik merupakan kegiatan yang sangat potensial untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Potensi pelatihan multimedia akademik tersebut oleh karena lingkupnya langsung pada kegiatannya pembelajaran.

Pelatihan ini sama halnya dengan belajar kembali mengenai suatu hal. Dalam penelitian ini, pelatihan yang dimaksud adalah pelatihan multimedia, dengan menerapkan pelatihan multimedia untuk guru, diharapkan dapat meningkatkan profesional guru dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya pelatihan ini juga dapat memberikan pengetahuan kepada guru bahwa

mengajar dapat menggunakan berbagai macam media yang dekat dengan siswa. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalitas guru diantaranya dengan adanya pembinaan terhadap guru yang dilaksanakan secara teratur oleh kepala sekolah. Pembinaan yang dilakukan tersebut adalah pembinaan sebagai upaya kegiatan usaha terus menerus untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan mengembangkan kemampuan, untuk mencapai tujuan keberhasilan pendidikan. Dengan pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus, maka guru-guru tersebut akan meningkatkan kemampuan profesionalnya sehingga mutu situasi belajar mengajar dapat ditingkatkan.

Pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan profesional tersebut antara lain melalui pendidikan dan pelatihan seminar, studi lanjut, buku, dan IPTEK. Diharapkan dengan mengikuti beberapa kegiatan tersebut seorang guru atau pendidik bukan hanya menambah ilmu atau wawasan, tetapi juga akan menambah pengalaman dan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Media Pembelajaran *Microsoft Office* di SMP Negeri 26 Purworejo".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 26 Purworejo Selama 2 bulan pada semester satu Tahun ajaran 2018/2019 pada bulan Agustus sampai November 2018. Subjek dari penelitian ini adalah guru di SMP Negeri 26 Purworejo, yang terdiri dari 36 guru. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Menurut Gre-

gory, Kemmis, dan McTaggart (dalam Richard, 2000: 12) Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang dilakukan untuk menginvestigasi apakah guru menggunakan metode pengajaran yang tepat dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara menurut Bogdan dan Biklen (dalam Burns, 1999: 30) PTS merupakan suatu rangkaian informasi yang sistematis yang dirancang untuk perubahan sosial.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Kegiatan Pelatihan**

Dalam rangka menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK dan era globalisasi, berbagai upaya telah ditempuh pemerintah untuk mengadakan pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan, yang tercermin dalam berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan pemerintah antara lain dalam bentuk pembaharuan atau perubahan kurikulum, yang tentunya menuntut guru dan sekolah untuk lebih aktif dan kreatif mengadakan penyesuaian. Dengan kata lain, guru harus lebih profesional.

Guru merupakan orang profesional atau ahli yang memerlukan kompetensi dalam menjalankan pekerjaannya. Menurut Sagala Syaiful (2009:209) kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas dengan profesional. Sedangkan Daryanto dan Tasrial (2015) mengatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Sejalan dengan dengan Sagala (2009), Daryanto dan Tasrial (2015) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional yang berfungsi untuk meningkatkan

mutu pendidikan nasional. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang harus memiliki dan menguasai pengetahuan, keterampilan dan perilaku untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam mengemban tugasnya guru perlu memiliki kompetensi meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dari empat kompetensi tersebut, dalam penelitian ini kompetensi profesional menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan karena sesuai dengan kebutuhan seperti telah dipaparkan pada bagian latar belakang masalah.

Kompetensi profesional menurut Usman (2006), meliputi (1) penguasaan terhadap landasan pendidikan; (2) menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan; (3) kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran; dan (4) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran. Pengajar harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, susila, dinamik, dan bertanggung jawab sehingga mampu menjadi sumber identifikasi bagi subjek.

Menurut PP Nomor 74 Tahun 2008, menyatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional menurut Kunandar (2007), guru yang memiliki kompetensi yang

dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Dalam setiap kebijakan pemerintah untuk memajukan pendidikan, selalu diikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Tetapi berbagai kegiatan tersebut hanya menambah pengetahuan guru dan kurang mampu merubah cara pemikiran apalagi perilaku. Kebanyakan guru masih memiliki pemikiran, bahwa proses pembelajaran adalah sekedar menyampaikan materi pelajaran, sehingga perubahan kurikulum kurang mampu merubah proses pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan media pembelajaran sangat mendesak dibutuhkan guru agar guru terampil dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran.

Penggunaan sistem *information and communication technology* (TIK) baik itu berupa media power point dan LCD projector dalam dunia pendidikan untuk saat ini sudah merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam dunia pendidikan untuk mencekik generasi yang handal dan memiliki daya saing global. Oleh karena itu guru di era digital sekarang ini sangat dituntut untuk menguasai media power point.

Multimedia mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan multimedia diantaranya: a) menyajikan benda atau peristiwa yang kompleks, rumit dan berlangsung cepat atau lambat. Adanya kemampuan ini maka seornag guru dapat belajar untuk menyajikan suatu materi melalui gambar animasi atau movie tentang berbagai hal yang rumit jika dijelaskan dengan lisan, dan b) menyajikan suatu benda atau peristiwa yang jauh. melalui multimedia maka guru dapat menghadirkan obyek-obyek seperti planet, bulan, bintang, salju ke dalam ruang sekolah, c) menyajikan benda atau peristiwa yang berbahaya. Dengan kemampuan ini maka guru

dapat menyajikan peristiwa-peristiwa yang berbahaya seperti ledakan bom, peluncuran roket, letusan gunung berapi, kebakaran, binatang buas, racun, dll, d) meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa. Dengan kemampuan ini maka pembelajaran dapat berlangsung secara menarik dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Adapun kekurangan atau kelemahan multimedia adalah: a) hanya akan berfungsi untuk hal-hal sebagaimana yang telah diprogramkan, b) memerlukan peralatan komputer/ laptop dan smartmobile yang harganya relatif mahal, c) memerlukan kemampuan pengoperasian, untuk itu perlu ditambahkan petunjuk pemanfaatan atau penggunaan, d) pengembangannya memerlukan adanya tim yang profesional, dan pengembangannya memerlukan waktu yang cukup. Kekurangan atau kelemahan itu dapat kita cegah dengan meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan dan juga peran guru, orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menghilangkan atau meminimalkan hal-hal yang tidak kita harapkan tentunya.

Sayangnya kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran masih sangat rendah. Rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan TIK ini terlihat dari sangat sedikitnya guru yang bisa mengoperasikan komputer. Padahal di era globalisasi sekarang ini penggunaan atau pemanfaatan teknologi sangatlah penting, mengingat tingginya penggunaan teknologi dalam suatu masyarakat juga mencerminkan tingkat pendidikan masyarakat itu sendiri.

Setelah melakukan analisa terhadap data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pelatihan berbasis multimedia menunjukkan peningkatan kompetensi profesional. Tabel 1 merangkum komparasi ke-

mampuan merencanakan pembelajaran, dari kondisi awal, siklus 1 sampai siklus dan tindakan.

Tabel 1. Komparasi Kompetensi Guru

Kompetensi guru	Pelaksanaan Supervisi		
	Kondisi Awal	Tindakan	Kenaikan
Menguasai materi pembelajaran	50%	86%	36%
Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran	50%	86%	36%
Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu	50%	86%	36%
Memanfaatkan <i>power point</i> dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar	50%	86%	36%

Sumber: Analisis Hasil Penelitian

Dari data Tabel 1 tersebut, diperoleh temuan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran: a) pada kondisi awal, baru mencapai skor 50% (skor maksimal 100%) atau masuk kategori cukup. Hal ini dikarenakan guru belum bisa menjelaskan secara jelas dan lengkap ketika murid menanyakan cara mengerjakan soal. b) pada tindakan, skor guru mencapai 86% atau kategori baik capaian ini menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran.

Temuan kedua, kemampuan guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran. a) kondisi awal, baru mencapai skor 50% (skor maksimal 100%) atau masuk dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan karena guru belum menggunakan alokasi waktu yang tepat. b) pada tindakan, skor guru mencapai 86% atau kategori baik, capaian ini menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran.

Temuan ketiga, kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu a) kondisi awal, baru mencapai skor 50% (skor maksimal 100%) atau masuk kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan guru belum menggunakan model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga peserta didik tidak aktif pada saat pembelajaran. b) pada tindakan skor guru mencapai 86% atau kategori baik, capaian ini menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu.

Temuan keempat, kemampuan guru dalam memanfaatkan media power point dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar. a) kondisi awal, baru mencapai skor 50% (skor maksimal 100%) atau masuk kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan guru belum menggunakan media power point dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar b) pada tindakan skor guru mencapai 86% atau kategori baik, capaian ini menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan media power point dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar.

Distribusi nilai hasil pre-test yang dilaksanakan untuk dapat melihat sejauh mana kebutuhan untuk dilaksanakan pemenuhan kebutuhan secara lengkap dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Pre-Test

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Peresentase (%)
Sangat Baik	85-100	0	0
Baik	70-84	11	31%
Cukup	55-69	21	58%
Kurang	0-54	4	11%
Jumlah		36	100%

Sumber: Pelaksanaan Pre-Test

Berdasarkan nilai rata-rata, hasil pre-test guru, peneliti menyimpulkan bahwa diperlukan pelatihan berbasis multimedia pada guru. Sedangkan hasil yang diperoleh dari pre-test digu-

nakan peneliti untuk menganalisis masalah dan membuat rencana di siklus I.

Berdasarkan pada temuan-temuan tersebut, maka pelatihan media pembelajaran terhadap guru-guru sangat mendesak dilakukan, apalagi tuntutan terhadap kemampuan guru berkaitan penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia bahkan berbasis internet akan semakin diperlukan. Tuntutan orang tua siswa terhadap layanan pendidikan juga semakin tinggi, sehingga tuntutan tersebut harus direspon oleh guru. Pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah harus tanggap terhadap tuntutan masyarakat. Maka yang dilakukan kepala sekolah adalah menyusun perencanaan secara bertahap agar terjadi keseimbangan antara tuntutan masyarakat terhadap kompetensi guru dan dukungan sekolah melalui pelatihan terhadap guru-guru dalam hal pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia.

Langkah awal adalah menyusun perencanaan yang sifatnya terukur, dengan melihat kebutuhan, kemampuan, dan potensi yang ada. Untuk kebutuhan sudah jelas, yaitu perlunya peningkatan kompetensi guru-guru dalam menguasai media pembelajaran berbasis multimedia, kemudian kemampuan sekolah adalah menyediakan sarana dan prasarana yang ada dan menyelenggarakan pelatihan. Sedangkan potensinya adalah ada beberapa guru yang usianya muda dan mempunyai kompetensi di bidang pembelajaran berbasis multimedia. Mereka inilah yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam kegiatan pelatihan. Setelah identifikasi selesai, akhirnya ditentukan waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan.

### **Pelaksanaan dan Dampak Perubahan**

Pelatihan media pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu

tanggal 11 dan 12 Januari 2018. Kegiatan ini diikuti oleh 36 guru kelas SMP Negeri 26 Purworejo. Selama 2 hari tersebut peserta berlatih, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis peserta dikenalkan dengan beragam media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan guru untuk mendukung proses pembelajaran, dikenalkan manfaat dan fungsinya untuk meningkatkan profesionalisme guru di kelas, dan memahami tujuan penggunaan media pembelajaran multimedia disesuaikan dengan tantangan yang ada. Secara praktis guru berlatih menggunakan media pembelajaran yang sudah familiar dikenal, terutama yang bersifat praktis khususnya yang berbasis *Microsoft Office*. Seluruh peserta sudah membekali dirinya dengan laptop, jadi selama pelatihan berlangsung semua peserta bekerja menggunakan laptop masing-masing. Pihak sekolah membantu dalam menyediakan kabel-kabel yang menghubungkan laptop dengan listrik. Peserta juga diingatkan agar dalam pembelajaran tidak terpaku pada teknologi baru, tetapi juga mengoptimalkan alat-alat yang dianggap konvensional seperti: bahan tercetak, kaset audio, *Overhead Transparency (OHT)*/ *Overhead Projector (OHP)*, bingkai suara (*sound slides*), radio, dan Televisi. Ini selaras dengan pendapat Siahaan (2010) dan Wijayanti (2011).

Dalam proses pelatihan mengembangkan media menggunakan multimedia tersebut, guru nampak antusias untuk belajar mengembangkan media menggunakan multimedia. Hal tersebut ditandai dengan keaktifan mereka selama pelatihan dalam mengikuti setiap materi, termasuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Memang ada beberapa guru yang terlihat kesulitan mengikuti proses pelatihan, tapi dengan kesabaran tim instruktur, pelan-pelan guru yang awalnya kesulitan mulai terbiasa.

Dukungan lainnya muncul dari guru-guru yang masih muda, mereka terlihat lebih terampil dalam menyerap materi dan mempraktikkan materi yang sudah dipelajari. Guru-guru muda inilah yang ikut membantu guru-guru senior yang terlihat kesulitan.

Pelatihan media pembelajaran pada siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 18 dan 19 Januari 2018. Ini merupakan lanjutan dari pelaksanaan pelatihan yang sebelumnya dilaksanakan. Jumlah peserta sama dengan pelatihan sebelumnya. Penekanan pelatihan pada siklus ini adalah memperkuat pemahaman peserta terhadap materi teori dan mengasah keterampilan peserta dalam menggunakan laptop beserta program-programnya. Sebagaimana diketahui bahwa program-program yang ada di dalam komputer itu beragam. Dari sekian program, peserta didorong lebih mendalami *microsoft office powerpoint*. Program ini dipilih karena lebih fungsional dimanfaatkan guru dalam mendukung pembelajaran di kelas.

Seperti halnya pada siklus 1, pelaksanaan pelatihan pada siklus yang kedua juga berlangsung lancar, peserta tidak merasa jenuh, justru mereka menginginkan ada penambahan waktu pelatihan. Menurut mereka, banyak yang harus dipahami dan dikuasai berkaitan dengan media pembelajaran yang membantu guru dalam pembelajaran di kelas. Namun demikian, karena keterbatasan waktu dan tenaga, maka pelatihan tersebut hanya berlangsung selama 2 hari. Selesai melaksanakan pelatihan, peserta mengikuti tes evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta mampu menyerap materi yang ada.

Berdasarkan hasil siklus II, peneliti menemukan bahwa rata-rata nilai evaluasi tes di siklus II adalah 87,89. Semua guru sudah mencapai nilai yang telah ditargetkan oleh kepala

sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari data nilai yang diperoleh yaitu terdapat 16 guru dengan 44% mendapatkan nilai sangat baik dan 20 guru dengan 80% mendapatkan nilai baik, pada siklus II tidak ada guru yang mendapatkan nilai cukup dan kurang. Sedangkan distribusi nilai hasil siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Siklus II

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	85-100	16	44%
Baik	70-84	20	56%
Cukup	55-69	0	0
Kurang	0-54	0	0
Jumlah		36	100%

Sumber: Analisis data penelitian

Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, hasil evaluasi siklus II guru dapat dikategorikan sangat bagus. Peneliti menganggap bahwa nilai yang dicapai guru sudah maksimal. Dengan demikian peneliti tidak perlu lagi melaksanakan siklus III. Hal tersebut dapat menghasilkan kesimpulan bahwa guru di SMP Negeri 26 Purworejo sudah mampu mengembangkan media pembelajaran berbasis multimedia untuk kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak akan merasa cepat bosan dan lebih memahami materi yang akan disampaikan oleh guru.

Data pada tabel kompetensi guru kondisi dan tindakan menunjukkan temuan skor kemampuan guru memanfaatkan TIK dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar pada kondisi awal 50% kemudian meningkat pada tindakan mencapai 86%. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan tingkat kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar. Besaran peningkatan 36%, jika dibandingkan dengan indikator kinerja 25% ternyata temuan tersebut telah mencapai keberhasilan.

## Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Tujuan kegiatan pelatihan adalah meningkatkan profesionalisme guru yang dibuktikan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara baik dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan dunia pendidikan modern. Maka evaluasi terhadap kegiatan pelatihan yang dilaksanakan sangat penting. Pelatihan media pembelajaran dilaksanakan melalui teori dan praktek secara tatap muka dalam beberapa kali kegiatan, didampingi instruktur yang berasal dari guru SMP 26 Purworejo yang menguasai media pembelajaran berbasis multimedia khususnya yang bersumber pada *Microsoft Office*.

Evaluasi dilaksanakan selama proses berlangsung melalui pendampingan yang dilakukan oleh instruktur dan kepala sekolah. Artinya, evaluasi terhadap proses betul-betul dilaksanakan karena tujuannya adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru memanfaatkan media pembelajaran berbasis multimedia, sehingga satu persatu guru harus dipastikan menguasai materi yang diberikan. Evaluasi proses ini juga menjadi media bagi kepala sekolah melaksanakan supervisi yang sifatnya informal, sambil menyerap aspirasi dari para guru berkaitan dengan kegiatan setelah pelatihan. Ini sesuai dengan tugas kepala sekolah Sudjana (2011). Menurut Munthe (2015), kedudukan evaluasi program pada institusi pendidikan sangat penting. Tujuannya adalah agar kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan mempunyai keberlanjutan, tidak hanya berhenti pada kegiatan tersebut saja. Evaluasi berikutnya adalah dengan melaksanakan tes pasca kegiatan, tujuannya adalah untuk mengetahui daya serap peserta terhadap materi yang telah diajarkan.



Evaluasi juga dilaksanakan untuk memperbaiki proses pelatihan yang berlangsung (Tayibnapi, 2010). Sebagaimana diketahui bahwa pelatihan dilaksanakan melalui tatap muka secara teori dan praktek. Pelatihan juga menuntut peserta melaksanakan kegiatan pasca pelatihan, yaitu dengan mengimplementasikan hasil pelatihan melalui kegiatan pembelajaran di kelas masing-masing. Maka evaluasi yang dilaksanakan juga mempertimbangkan secara keseluruhan, baik proses pelatihan, tes pasca pelatihan, maupun evaluasi terhadap kesiapan sarana prasarana yang dimiliki sekolah untuk menunjang kegiatan pembelajaran berbasis multimedia. Melalui evaluasi yang sifatnya menyeluruh tersebut pihak sekolah berhasil bukan hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga kemampuan mengidentifikasi dan menyediakan sarana prasarana yang diperlukan melalui mekanisme pengadaan yang melibatkan unsur-unsur sekolah.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan media pembelajaran berbasis multimedia khususnya yang bersumber pada *Microsoft Office* dapat meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 26 Purworejo dalam menguasai materi pembelajaran sebesar 86%, meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai standar kom-

petensi dan kompetensi dasar pembelajaran sebesar 86%, meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu sebesar 86%, dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan memanfaatkan TIK pada media power point dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar sebesar 86%. Dengan demikian upaya yang bisa dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran adalah dengan melakukan supervisi pendidikan dan perlunya melatih guru untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan pembelajaran di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto dan Tasrial. (2011). *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta: Gavamedia
- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Kunandar (2007). *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajagrafindo
- Munthe, A. P (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1-14.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat dalam manajemen sekolah*. Bandung: Alfabeta
- Siahaan, S. (2010). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pustekomdiknas
- Sudjana N dan Dharma, S. (2011). *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Tayibnapi, F.Y (2010). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta
- Usman, M.U (2006). *Menjadi guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wijayanti, I.D. (2011). *Peningkatan Pendidikan Berbasis ICT*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta